

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan (*development*) diartikan sebagai bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur sebagai hasil dari proses pematangan. Pada tahap ini terjadi proses diferensiasi sel, jaringan, organ dan system organ yang berkembang, sehingga dapat memenuhi fungsinya yang meliputi perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi terhadap lingkungan (Sulistyawati, 2017). Perkembangan merupakan proses yang terjadi secara alami pada setiap individu, terdapat komponen-komponen psikologis yang dapat menunjang perkembangan. Komponen tersebut meliputi perkembangan fisik, intelegensi, emosi, bahasa, social, keperibadian, moral dan kesadaran beragama (Ajhuri, 2019). Dalam proses perkembangan terjadi perubahan yang lebih kompleks pada beberapa aspek perkembangan yang meliputi kemampuan motorik kasar, motorik halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian (Kemenkes RI, 2013).

Menurut Kemenkes RI (2013) motorik kasar atau gerak kasar diartikan sebagai kemampuan anak dalam melakukan berbagai gerakan yang melibatkan otot-otot besar seperti duduk, berdiri, berjalan, melompat, naik tangga dan menendang bola. Motorik halus atau gerak halus diartikan sebagai kemampuan anak dalam melakukan gerakan yang melibatkan otot-otot kecil dan bagian tubuh tertentu, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat untuk bisa melakukannya

seperti mengamati sesuatu, memegang pensil, menulis, menggambar dan menumpuk kubus. Bicara dan bahasa diartikan sebagai kemampuan anak dalam memberikan respon terhadap suara yang didengar seperti berbicara, berkomunikasi dan mengikuti perintah yang diberikan. Sosialisasi dan kemandirian diartikan sebagai kemampuan mandiri anak seperti makan sendiri, berpakaian sendiri, membereskan mainan setelah bermain, mencuci tangan setelah makan.

Berdasarkan data Profil Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau (2020) pada tahun 2019, dilakukan pemeriksaan gangguan perkembangan bicara dan bahasa pada anak prasekolah menggunakan KPSP dan didapatkan hasil sebanyak 11,5% dari 104.200 anak mengalami gangguan perkembangan bicara dan bahasa. Berdasarkan pada grafik Poli DDTK tahun 2020 di PAUD Balqist Subi, anak yang mengalami gangguan perkembangan sebesar 12,5% dari 16 siswa. Pada tahun 2019 dilakukan pemeriksaan SDIDTK menggunakan KPSP di PAUD Balqist Subi didapatkan hasil 6,25% dari 16 siswa mengalami deteksi meragukan keterlambatan bicara dan bahasa. (Puskesmas Subi, 2019).

Kemampuan berbahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak di bandingkan perkembangan lainnya. Karena kemampuan berbahasa sensitive terhadap keterlambatan atau kelainan pada sistem lainnya. Artinya aspek ini memegang peranan penting dalam perkembangan anak dan mempengaruhi perkembangan anak di masa yang akan datang (Kemenkes RI, 2016). Bahasa adalah bentuk komunikasi baik lisan, tulisan maupun tanda yang didasarkan pada suatu sistem lambang. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh orang-

orang (kosa kata) dan aturan untuk menyairkan dan menggabungkan kata-kata (Anita, 2015). Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Melalui bahasa, anak dapat saling berhubungan, berbagi pengalaman dan dapat meningkatkan intelektualitasnya yaitu dalam rangka mengembangkan pengetahuan dan keterampilan bahasanya (Enny. 2017)

Menurut Sulistiyawati (2014) salah satu faktor risiko yang mempengaruhi perkembangan anak adalah stimulasi dini yang tidak memadai. Stimulasi adalah rangsangan (penglihatan, ucapan, pendengaran dan sentuhan) yang berasal dari lingkungan anak. Pemberian stimulasi akan efektif bila memperhatikan kebutuhan anak sesuai dengan tahapan perkembangannya. Anak yang mendapatkan stimulasi dengan tepat akan berkembang lebih cepat dibandingkan dengan anak yang kurang bahkan tidak mendapatkan stimulasi. Salah satu bentuk stimulasi pada anak yaitu dengan menggunakan metode *story telling*. kegiatan ini merupakan upaya yang dilakukan oleh pendongeng dalam menyampaikan isi perasaan, pikiran atau cerita kepada anak secara lisan. Metode *story telling* dapat mempengaruhi perkembangan bicara dan bahasa pada anak prasekolah Nurjannah (2018).

Menurut kamus Echols (dalam Aliyah, 2011) *story telling* terdiri dari dua kata yaitu *story* yang berarti cerita dan *telling* yang berarti penceritaan, jadi *story telling* berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita. Selain itu *story telling* disebut juga mendongeng. Mendongeng adalah bercerita berdasarkan tradisi lisan. Mendongeng adalah upaya yang dilakukan oleh pendongeng dalam menyampaikan isi perasaan, pikiran atau cerita kepada anak-anak secara lisan. Menurut kamus

bahasa Indonesia, cerita adalah narasi atau karangan yang menceritakan perbuatan, pengalaman, peristiwa dan sebagainya (baik yang benar-benar terjadi maupun hanya fiksi). Menurut Sa'adatun (2013) metode bercerita akan menambah minat baca dan bahasa pada anak prasekolah. Selain itu *story telling* dapat dijadikan sebagai media dalam pembelajaran (Asri, dkk, 2017). Nurjanah (2018) mengatakan *story telling* yang efektif digunakan untuk membantu perkembangan bicara pada anak.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di PAUD Balqist Subi, 3 dari 5 orang anak sulit untuk berkomunikasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti, saat diminta untuk bercerita anak tidak bisa menceritakan kisah sederhana dari kesehariannya, karena kemampuan berbicara anak tidak lancar. Hal tersebut terlihat pada saat anak mencoba menceritakan kisah sederhana dari kesehariannya, anak masih bingung dengan kata-kata yang akan diucapkan, hal tersebut membuat anak menjadi kurang percaya diri pada saat berbicara. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang” Perbedaan Perkembangan Bahasa Sebelum dan Sesudah Diberikan Metode *Story Telling* Di PAUD Balqist Subi”. Hal tersebut dilakukan untuk mendeteksi secara dini keterlambatan/masalah dalam perkembangan bicara dan bahasa pada anak prasekolah, sehingga dapat dilakukan stimulasi dan intervensi yang sesuai dengan masalah yang dialami anak.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Adakah Perbedaan Perkembangan Bahasa Sebelum dan Sesudah Pemberian Metode *Story Telling* di PAUD Balqist Subi?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan perkembangan bahasa sebelum dan sesudah pemberian metode *story telling* di PAUD Balqist Subi.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan perkembangan bahasa sebelum dan sesudah pemberian metode *story telling* di PAUD Balqist Subi.
- b. Menganalisis perbedaan perkembangan bahasa sebelum dan sesudah pemberian metode *story telling* di PAUD Balqist Subi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi terbaru tentang perbedaan perkembangan bahasa sebelum dan sesudah pemberian metode *story telling*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau pedoman untuk penelitian selanjutnya. Hasil Penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai perbedaan perkembangan bahasa sebelum dan sesudah pemberian

metode *story telling* pada anak usia prasekolah dan memberikan stimulasi-
stimulasi yang tepat untuk meningkatkan perkembangan bahasa pada anak.